

PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI

Sukron Hidayat¹, Sri Enggar Kencana Dewi²

¹STIT Misbahul Ulum Gumawang Belitang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang

Raya Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera-Selatan, sukronhidayat1@gmail.com

²Universitas Nurul Huda OKU Timur, enggar@unuha.ac.id

Abstrak

Keterlibatan komunikasi orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan penting yang sangat besar dalam perkembangan kondisi moral anak. Kondisi psikologis dan kecerdasan yang dimiliki setiap anak tentu berbeda-beda, dan orang tua harus menyadari bahwa perkembangan anak tidak hanya difokuskan pada kecerdasan intelektual saja. Namun, pendidikan moral juga harus diutamakan karena dalam kehidupan manusia memiliki pedoman nilai-nilai moral dan norma dalam kehidupan yang berkualitas. Kemampuan anak untuk dapat berinteraksi dalam kehidupannya dapat diperoleh tidak hanya dengan pendidikan secara akademik saja, akan tetapi juga harus disertai dengan pendidikan moral. Perkembangan kecerdasan dan moral yang dimiliki anak tentu harus menjadi perhatian penting bagi orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral kehidupan sejak usia dini. Dalam kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat, sudah tentu peran orang tua sangat penting dan menjadi tokoh utama dalam memberikan pendidikan moral pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan keteladanan orang tua yang dapat dierminkan oleh anak melalui tingkah lakunya untuk perkembangan moralitas anaknya. Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur, yakni merujuk pada sumber literatur atau studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis sumber secara literatur dengan menarik kesimpulan dan implikasinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi orang tua kepada anak memiliki pengaruh yang tinggi dalam membangun perkembangan moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dalam keluarga juga menjadi bentuk tanggung jawab dalam merawat dan mendidik anak dengan menggunakan metode yang ampuh untuk mendidik kecerdasan moral anak, serta harus memperhatikan aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anaknya agar tumbuh kembang dengan optimal.

Kata kunci: Peranan Komunikasi orang tua, Moral anak Usia Dini.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keluarga peran orang tua merupakan tempat pertama dan utama untuk seorang anak dalam tumbuh, berkembang serta belajar. Anak pada usia dini memang masih bebas untuk mengeksplorasi berbagai rasa keingin tahuannya yang ada dalam pikiran mereka, dengan adanya bantuan dari orang tua dan lingkungannya. Pada saat usia tersebut bentuk komunikasi orang tua tentu menjadi peran yang sentral, artinya kontribusi keluarga sangat diharapkan dalam mendidik anak serta sebagai sebuah bentuk model dalam perkembangan tingkah laku sang anak.

Pendidikan anak usia dini yaitu bentuk dari segala usaha maupun proses yang biasa juga ditujukan terhadap anak-anak dari mulai mereka dilahirkan hingga memasuki usia enam tahun yang akan diberikan sebuah rangsangan pendidikan guna mempercepat pertumbuhan anak. Seperti apa yang kita ketahui pada dasarnya pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang diselenggarakan dengan maksud untuk mendampingi proses tumbuh kembang pada anak dengan keseluruhan atau dengan menekankan pada perkembangan semua aspek dari bentuk kepribadian anak berupa institusional pendidikan anak usia dini ini bisa juga kita artikan yaitu sebagai suatu bentuk proses penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada arah tumbuh kembang anak baik itu bentuk kordinasi motorik halus, motorik kasar, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan emosi anak usia dini ialah anak yang berada dalam tahap usia 0-6 tahun, pada tahap ini adalah waktu yang paling tepat.¹

Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan

¹ Sulastris, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80.

fundamental bagi kehidupan selanjutnya.² Dari penjelasan ini dapat kita gambarkan bahwa pada masa ini usia seorang anak adalah masa emas mereka dalam mengembangkan segala hal. Anak usia dini adalah usia kritis atau usia sensitif karena pada saat-saat tersebut, potensi atau kemampuan mereka sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, maka mereka harus mendapatkan pelajaran, pendidikan yang berkualitas.

Dalam UU No. 292 tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4, menyebutkan bahwa Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarganya dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.³ Dalam lingkungan keluargalah seorang anak mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangan kecerdasan yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut dan mengikuti apa yang dilakukan atau dikatakan oleh orang tua dan lingkungannya.⁴ Maka peran orang tua sangat penting bagi perkembangan watak dan kepribadiannya melalui pengaruh yang dilakukannya terhadap anak. Lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, keluarga juga mempunyai tugas untuk menyiapkan sarana dalam pembentukan kepribadian anak secara optimal menuju masa depannya.

Komunikasi yang dilakukan didalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Semakin besar pengaruh yang diberikan lingkungannya semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan anak dalam tumbuh kembangnya. Begitu juga sebaliknya, lingkungan tidak akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kecerdasan anak, apabila dari lingkungan keluarga tidak proaktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku lingkungannya khususnya kontribusi orang tua dalam mendidiknya

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2009), h.6

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 292 tahun 1989.

⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Aksara Baru, 2014), h. 72

Perkembangan kecerdasan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain dari pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga.⁵ Oleh sebab itu orang tua, ibu dan bapak sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan manusia sangat menentukan tingkat kemampuan dan kecerdasan anaknya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan sekumpulan kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan-pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah data penelitian. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian teoritis, dimana informasi atau data yang merujuk pada buku, jurnal dan makalah ilmiah lainnya yang relevan. Analisis data dalam penelitian yakni cara mencari literatur, membaca, membandingkan, menganalisis, dan sampai tahap kesimpulan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Seorang anak dalam pandangan Islam adalah suatu amanah dari Allah Swt yang dititipkan kepada hambanya, yang harus dijaga, dirawat dan dilindungi dengan sebaik-baiknya serta kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Dalam proses mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pada diri seorang anak ditentukan oleh proses yang diupayakan oleh orang-orang dewasa di sekitar mereka, terutama orang tuanya. Hal ini seperti yang pernah di sabdakan Nabi Muhammad Saw, bahwa:

“Dari Abu Hurairah berkata, telah bersabda Raasulullah Saw.; “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim).

⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rasda Karya, 2011), h. 121-122

Berdasarkan keterangan dari hadits tersebut, dapat kita pahami bahwasanya Rasulullah pun telah memberikan gambaran mengenai karakteristik anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi murni, suci, bersih. Namun, sebab faktor lingkunganlah, terutama orang tua, yang akan menjadikan seorang anak menjadi sesuatu di masa mendatangnya. Hal-hal yang diupayakan oleh orang tua pada anak-anak akan menjadi pendidikan awal bagi anak-anaknya.⁶

Hakekat seorang anak, menurut Singgih yaitu bahwa seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orang tuanya. Dengan demikian, orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak, termasuk di sini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang.⁷

Peran dan kehadiran orang tua dalam kehidupan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi perkembangan kecerdasan dan pembentukan perilaku anak, sikap dan kepribadian orang tua secara tidak langsung menjadi bagian pendidikan terhadap kehidupan anak, tanpa disadari bahwa hal tersebut dengan sendirinya akan masuk dan berpengaruh ke dalam kepribadian sang anak yang terus tumbuh dan berkembang. Seperti yang dikatakan Erzad bahwa orang tua adalah panutan yang baik bagi anaknya dengan menunjukkan moral dan karakter.⁸ Menurut Yunita dan Afrinaldi, peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini merupakan tugas utama dalam memantau perkembangan akademik, kepribadian dan sikap, moral dan perilaku anak.⁹

Dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap kondisi perkembangan kecerdasan, pembentukan perilaku, sikap

⁶ Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al Ju'fi Al Bukhori., *Kitab Shahih Bukhori*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.(2019). h.221

⁷ Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulya, 2008), h.151

⁸ Erzad, A. M. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(2), 414.

⁹ Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). *Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya*. JOBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 2(1), 66.

dan moral anak menuju masa depannya. Selain itu, anak juga merupakan tanggung jawab orang tua, anak akan meniru banyak hal dari orang tuanya yang berperan sebagai panutan.

B. Metode Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat komunikasi manusia sangatlah penting, manusia dapat saling menyampaikan pesan ataupun informasi kepada orang lain. Dengan adanya komunikasi manusia dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Secara etimologis kata komunikasi adalah dari bahasa latin yaitu *communication*, yang berakar dari kata *communis* adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal.¹⁰

Kemampuan seorang anak dalam berkomunikasi bisa disebabkan karena peran orang tua yang sungguh-sungguh dalam mendidiknya. Untuk itu, orang tua dituntut untuk dapat mengembangkan potensi anak melalui komunikasi yang intnens. Menurut Supratikna, keterampilan berkomunikasi tidak datang sejak lahir, sehingga orang tua sangat berperan untuk mengajarkan dan melatih setiap hari kepada anak. Supaya anak dalam kesehariannya mampu untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan orang lain. hal berikut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul tiba-tiba, ketrampilan perlu dipelajari dan dilatih.¹¹

Dalam pengertian lain, komunikasi adalah penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruhi di antara berbagai sistem dalam diri organisme. Dengan demikian, komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan *behavioral* adalah apa yang nampak ketika

¹⁰ Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: RienekaCipta, 2007), h. 11-12.

¹¹ Supratikna, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI) 1995), h.12

orang berkomunikasi. Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia saling berinteraksi dengan manusia yang lainnya.¹²

Menurut Rahmat komunikasi akan berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat suatu kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan. Di sini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat terus berlangsung, sehingga hubungan yang mereka lakukan itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika tidak ada pengertian, maka komunikasi tidak akan berlangsung, dengan kata lain hubungan antara orang-orang itu dikatakan tidak komunikatif. Komunikasi secara *terminologis* merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.¹³

Ngalim mengatakan bahwa peranan orang tua seorang ayah dalam pendidikan anak-anak adalah sebagai penghubung *intern* keluarga dengan masyarakat atau dunia luar dan pendidik dari segi rasional. Seorang ibu memiliki peran penting untuk memaksimalkan ketrampilan berkomunikasi pada anaknya. pendidik dari segi rasional. Seorang ibu memiliki peran penting untuk memaksimalkan ketrampilan berkomunikasi pada anaknya.¹⁴

Sedangkan menurut Ali dan Asrori, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah pola komunikasi dalam keluarga. Jika dalam pengasuhan menggunakan pola yang tepat, maka aspek perkembangan yang terdapat pada anak juga akan dapat berkembang dengan optimal, begitu pun sebaliknya jika pengasuhan yang orang tua yang diterapkan salah maka akan berdampak pada perkembangan anak dan tidak dapat berjalan secara optimal.¹⁵

Kegiatan berkomunikasi secara verbal umumnya berupa komunikasi lisan yang dapat saling dimengerti. Hal ini masih dapat didukung bahkan digantikan dengan

¹² Ibid

¹³ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2007), h. 4

¹⁴ Ngalim, Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h .83

¹⁵ Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2012), h.128-129

berkomunikasi *non verbal* seperti anggukan kepala untuk mendukung atau menyatakan persetujuan atau gelengan kepala untuk mendukung atau menyatakan ketidaksetujuan. Kebijakan mengenai pendidikan anak usia dini di Indonesia berpedoman pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁶ Hal tersebut juga diperjelas dengan Pasal 28 yaitu:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/ atau informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Sedangkan menurut Epstein, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak diklasifikasikan menjadi 6 (enam) jenis, antara lain sebagai berikut:¹⁷

1. *Parenting* (pengasuhan). Tujuannya adalah membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah, jadi orang tua harus mendukung anak-anak sebagai siswa. Jika dia

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁷ Epstein, J. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, (CO: West view Press, 2001), h.114

membuat kesalahan, maka orang tua harus mengarahkan. Orang tua juga harus mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi.

2. *Communication* (komunikasi). Tujuan dari keterlibatan ini adalah merancang bentuk komunikasi yang efektif dari sekolah ke rumah dan komunikasi dari rumah ke sekolah sehingga mengetahui program sekolah dan kemajuan anak-anak mereka.
3. *Volunteering* (sukarela) adalah mengatur bantuan dan dukungan orang tua.
4. *Learning at home* (belajar di rumah) memiliki tujuan memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang bagaimana caranya membantu anak belajar di rumah, yaitu bagaimana caranya membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi.
5. *Decision making* (pengambilan keputusan), orang tua harus ikut serta atau terlibat dalam keputusan sekolah, pengembangan pemimpin dan perwakilan orang tua.
6. *Collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Orang tua harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, pembelajaran serta pengembangan siswa.

Dari beberapa pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya peran komunikasi orang tua dalam suatu keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan anak. Proses penyampaian dan penerimaan informasi yang diterima, pemikiran dari sebuah pengetahuan ataupun lainnya yang tersampaikan dari komunikator kepada penerima baik seara *verbal* maupun *nonverbal*. Jika dalam pengasuhan menggunakan pola asuh yang tepat, maka aspek perkembangan yang terdapat pada anak juga akan dapat berkembang dengan optimal, begitu pun sebaliknya jika pengasuhan yang orang tua yang diterapkan salah maka akan berdampak pada perkembangan anak dan tidak dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun orang tua kepada anak adalah dalam rangka mendidik dan mengasuh anak dengan tujuan dapat

membangkitkan potensi kecerdasan bgn anak berupa perubahan sikap, ungkapan, tingkah laku ataupun perubahan terhadap sikap sosial anak .

C. Aspek Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini

Istilah etika selalu mengacu pada kebiasaan, aturan atau tata cara masyarakat tertentu, termasuk etika yang merupakan aturan atau nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Jadi, perilaku etis adalah perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan sekelompok orang tertentu (Khaironi, 2017).¹⁸ Perkembangan akhlak merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak berupa tingkah laku, budi pekerti dan akhlak mulia serta pembentukan karakter anak sesuai dengan usianya.¹⁹ Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang besar untuk bertanggung jawab dalam mendidik anaknya untuk mengembangkan akhlak yang baik terhadap dirinya, misalnya ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dapat menegur anak dan menjelaskan kepada anak tentang kesalahan anak, dan pada saat yang sama di waktu yang sama, berbicara dengan mereka tentang perilaku buruk mereka.²⁰

Perkembangan etika ataupun moral manusia dianggap sebagai perkembangan yang dialami ketika terjadi perubahan kualitas, keterampilan, perhatian, anak, aturan dan kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Ardini berpendapat bahwa perkembangan moral anak memiliki tiga tahapan yaitu berpikir, bertindak dan merasakan. Ardini juga berpendapat bahwa perkembangan moral memiliki beberapa aspek, yaitu; a) indera pribadi seperti moralitas yang terlibat dalam mengatur cara

¹⁸ Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1.

¹⁹ Mulyati, D. S., & Choiriyah. (2020). *The Effectiveness of Rewarding Through The Economic Token Method to Improve Discipline Early Children Indonesian*. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(2), 99–110.

²⁰ Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Khairunnisa, I. (2020). *Scientific Attitudes in Islamic Education Learning: Relationship and the Role of Self-Efficacy and Social Support*. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 37.

kerja batin seseorang. b) interpersonal seperti etika yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan pemecahan masalah.²¹

Selain apa yang sudah dipaparkan diatas, masih ada beberapa aspek yang mempengaruhi kondisi perkembangan seorang anak, menurut Michele Borba bahwasanya kecerdasan moral anak meliputi dalam 7 (tujuh) aspek yang berupa kebajikan yang dimiliki oleh seorang anak yang tergolong cerdas moral. Ketujuh aspek tersebut antara lain:

1. *Emphaty* (Empati)

Rasa empati merupakan inti emosi moral yang menuntut anak memahami perasansn orsng lain. Kebajikan ini mebuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Menurut Borba langkah awal melatih anak agar lebih peka terhadap perasaan orang lain adalah dengan memberi pujian. Mulailah dari konsep boleh atau tidak boleh, bukan dari konsep salah dan benar. Karena anak belum mengerti apa itu salah dan benar. penanaman nilai-nilai moral, akan lebih mudah terserap oleh anak bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Seorang anak yang memiliki empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.

2. *Conscience* (Nurani)

Hati nurani adalah suara isi hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Sikap orang tua

²¹ Ardini, P. P. (2015). *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, 1(1).

sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan hati nurani.²² Anak yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

3. *Self-control* (Kontrol diri)

Kontrol diri adalah berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Dengan mengajarkan kepada anak agar anak memahami perilaku baik buruk,, benar salah, sopan dan tidak sopan. Anak usiadini memiliki kesadaran tentang kepemilikan masih lemah dan akan mempertukarkan barangnya, mereka memakai pemikiran sesuai dengan keinginannya. Ketidakmampuan anak mengendalikan dorongan dan “berhenti dan pikirkan” menguntit biasa terjadi pada usia ini. Jangan perlakukan sebuah insiden ini sebagai perbuatan kriminal, melainkan jadikan kesempatan untuk mengajarkan moral.

Anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresi fisik; jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

4. *Respect* (respek/rasa hormat)

Untuk membantu agar anak memiliki rasa hormat seperti maaf, terima kasih.Orang tua adalah guru pertama jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah

²² Michele Borba, “ *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 61

mengambil contoh perilaku moral orang tuanya baik untuk anak-anaknya. Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain. Jika kita ingin anak kita menjadi pribadi yang memiliki sikap hormat, kita harus mengajarkan prinsip moral kehormatan dalam bentuk sikap dan tindakan yang spesifik dan jelas. Untuk menumbuhkan rasa hormat dengan menjelaskan cara memperbaiki sikap dengan menjadi contoh dan mengajarkannya, dan menyadarkan.²³

Anak dengan sikap respek cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain.

5. *Kindness (baik budi)*

Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya sendiri. Kebaikan hati bisa diajarkan kepada anak dengan menumbuhkan kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. Berikan pemahaman makna dan nilai kebaikan serta manfaatnya bagi dirinya. Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak akan mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya saja. Sadarkan anak akan konsekuensi perilaku buruk sehingga akan berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat.²⁴

Anak dengan karakter kindness yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan

²³ Ibid, h. 140

²⁴ Ibid, h. 192

imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan.

6. *Tolerance* (toleran)

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain secara baik, dan hormat. Toleransi harus diajarkan sejak usia dini, sebelum benih-benih sikap tidak bertoleransi terlanjur tertanamkan. Toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, penampilan, budaya dan keyakinan.²⁵ Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan; menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Jika kita secara serius ingin menghentikan rasialisme, fanatisme, sikap tidak bertoleransi, dan kebencian, kita harus secara sadar mencontohkan dan menumbuhkan toleransi di rumah dan di sekolah sejak anak usia dini. Pada usia itulah merupakan saat terbaik untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski berbeda-beda.²⁶

7. *Fairness* (adil)

Keadilan merupak menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi,

²⁵ Ibid, h. 232

²⁶ Ibid

serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Kebijakan ini meningkatkan kepekaan moral anak, akan mendorong membela pihak yang diperlakukan tidak adil.²⁷ Anak yang memiliki *sense of fairness* yang kuat : sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan; mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek perkembangan kecerdasan moral anak meliputi aspek indera pribadi seperti moralitas yang terlibat dalam mengatur cara kerja batin seseorang, dan aspek interpersonal seperti etika yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan pemecahan masalah. Selain itu, mengenai aspek perkembangan kecerdasan moral anak juga dikemukakan oleh Michele Borba yaitu dalam perkembangan kecerdasan moral anak meliputi beberapa aspek kebajikan antara lain empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi/rasa hormat, toleran dan adil.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral Anak

Dalam perkembangan kecerdasan anak usia dini, orang tua juga harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Yusuf, ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu:

1. Kesehatan

Faktor ini sangat berpengaruh kepada perkembangan bahasa anak karena kesehatan sangatlah menentukan kondisi dan perkembangan anak.

2. *Intelligence* atau kecerdasan.

²⁷ Ibid, h. 7-8.

Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi biasanya memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dan lebih cepat. Rasa ingin tahu mereka tinggi sehingga mereka sering banyak bertanya. Selain itu, pengetahuan yang mereka miliki lebih dari anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah sehingga dapat dikatakan jika mereka sering menyampaikan pendapat/ide maupun informasi kepada lawan bicaranya.

3. Status sosial ekonomi

Tidak bisa dipungkiri bahwa status sosial ekonomi keluarga juga bisa menentukan perkembangan bahasa anak usia dini. Anak yang berasal dari keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik cenderung menyediakan fasilitas yang lebih untuk perkembangan bahasa anaknya, misalnya dengan membelikan boneka/robot yang dapat berbicara, buku-buku bacaan, CD/video, dan lain-lain.

4. Jenis kelamin.

Berdasarkan jenis kelaminnya, anak perempuan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Untuk itu, seorang ibu yang memiliki anak laki-laki seharusnya tidak begitu mengkhawatirkan perkembangan bahasa anaknya karena hal ini wajar dan banyak dialami oleh anak laki-laki lainnya.

5. Hubungan keluarga.

Kedekatan anak dengan orang tua atau keluarga sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa anak. Ketika keluarga memberikan kasih sayang yang cukup dan anak merasa senang atau nyaman dalam lingkungan tersebut, maka komunikasi akan sering terjalin dan anak akan mencapai kelancaran berbahasa lebih cepat. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tua atau keluarga kurang dekat atau kurang sehat, maka anak akan sering mengalami problem seperti lambat bicaranya, gagap, kata-katanya tidak jelas, serta malu atau bahkan takut untuk berkomunikasi meskipun itu dengan keluarga sendiri.²⁸

²⁸ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja...*, h. 122.

Berdasarkan paparan di atas, pada perkembangan tingkat kecerdasan moral anak yang berperan penting adalah orang tua untuk selalu mendidik dan mengajarkan yang baik dan benar kepada anak. Selain itu, orang tua juga perlu untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral anak meliputi kesehatan, *intelligence* atau kecerdasan, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral anak tersebut apabila dipahami secara mendalam lagi maka akan mengerucut hanya menjadi faktor individu dan faktor sosial.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Peranan komunikasi orang tua sangatlah penting bagi perkembangan kecerdasan anak, karena mempengaruhi kondisi perkembangan anak terhadap kecerdasan, pembentukan perilaku, sikap dan moral anak menuju masa depannya. Selain itu, anak juga merupakan tanggung jawab orang tua, anak akan meniru banyak hal dari orang tuanya yang berperan sebagai panutan. Proses komunikasi yang diterima anak berupa bentuk pemikiran dari sebuah pengetahuan ataupun lainnya yang tersampaikan dari komunikator kepada penerima baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Jika dalam pengasuhan menggunakan metode yang tepat, maka aspek perkembangan pada anak juga akan dapat berkembang dengan optimal, begitu pun sebaliknya jika pengasuhan yang orang tua yang diterapkan salah maka akan berdampak pada perkembangan anak dan tidak dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, peran komunikasi yang dibangun orang tua kepada anak adalah dalam rangka mendidik dan mengasuh anak dengan tujuan dapat membangkitkan potensi anak berupa perubahan sikap, ungkapan, tingkah laku ataupun perubahan terhadap sikap sosial anak.

Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan aspek perkembangan kecerdasan moral anak meliputi aspek indera pribadi seperti moralitas dan aspek interpersonal. Aspek

perkembangan kecerdasan moral anak seperti dikemukakan oleh Michele Borba yaitu aspek kebajikan antara lain empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi/ rasa hormat, toleran dan adil. Dengan demikian, peranan orang tua sangatlah penting untuk selalu mendidik dan mengajarkan yang baik dan benar kepada anak. Orang tua juga perlu untuk memperhatikan Aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral anak meliputi kesehatan, *intelligence* atau kecerdasan, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral anak tersebut apabila dipahami secara mendalam lagi maka akan mengerucut hanya menjadi faktor individu dan faktor sosial.

B. Saran

Dengan mengingat akan pentingnya peranan orangtua bagi perkembangan anak khususnya kecerdasan moral, diharapkan ayah maupun ibu tidak berdiri sendiri dalam mengasuh anak. Anak membutuhkan pengasuhan yang harmonis dari kedua orangtuanya. Orangtua harus melakukan supervisi pada pergaulan anak untuk menjaga kemungkinan pengaruh buruk dari lingkungan luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Aksara Baru, 2014.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2012.
- Ardini, P. P. (2015). *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Epstein, J. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: West view Press , 2001.
- Erzad, A. M. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(2), 414.

- Khaironi, M. (2017). *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age, 1(01), 1.
- Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Khairunnisa, I. (2020). *Scientific Attitudes in Islamic Education Learning: Relationship and the Role of Self-Efficacy and Social Support*. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 15(1), 37.
- Michele Borba, “ *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ngalim, Purwanto, *Psikologi Pendidika*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2007.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80.
- Supratikna, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI) 1995.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 292 tahun 1989.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: RienekaCipta, 2007.
- Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: BPK, Gunung Mulya, 2008.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rasda Karya, 2011,
- Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al.Mughirah bin BardizbahAl Ju’fi Al Bukhori..*Kitab Shahih Bukhori*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pedidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2009.
- Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). *Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya*. JOBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 2(1), 66.